

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG
(Zea maysL.)
**(STUDI KASUS: DESA PAYABAKUNG, KECAMATAN
HAMPARAN PERAK ,KABUPATEN DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Oleh:

PUTRI YULIANA
1104300199
AGRIBISNIS



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG
(Zea mays L.)
**(STUDI KASUS: DESA PAYABAKUNG, KECAMATAN
HAMPARAN PERAK, KABUPATEN DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Oleh:

PUTRI YULIANA
1104300199
AGRIBISNIS

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



Khairunisa Bangkuti S.P.,M.Si.
Ketua



Ainul Mardhivah, S.P.,M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan



Ir. Asritanarni Munar, M.P.



Tanggal Lulus : 29-12-2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Putri Yuliana

NPM : 1104300199

Judul Skripsi : “(Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Studi Kasus : Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang)”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Studi Kasus : Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 29 Desember 2018

Yang Menyatakan



Putri Yuliana

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki fungsi beragam diantaranya meliputi aspek ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan. Karenanya keadaan sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor andalan Indonesia, sektor pertanian juga dapat memberikan dampak positif karena dapat mengatasi krisis dan memiliki potensi dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Jagung (*Zeamays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan di dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga merupakan alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk di beberapa daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara juga menggunakan jagung sebagai makanan pokok. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar adalah sektor pangan dan industri ternak (Budiman, 2012).

Bagi Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi. Bahkan di beberapa tempat, jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun untuk berbagai macam kepentingan (Khalik, 2010).

Produksi jagung nasional setiap tahun meningkat, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton per tahun,

sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar yaitu hingga 1 juta ton. Menurut Mejaya, dkk (2005) sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri. Pakan membutuhkan 57% dari kebutuhan nasional, sisanya sekitar 34% untuk pangan dan 95 untuk kebutuhan industri lainnya., seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Produksi Jagung Nasional

Tahun	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2010	44,36	18.327.636
2011	45,65	17.643.250
2012	48,99	19.387.022
2013	48,44	18.511.853
2014	49,54	19.008.426
2015	51,78	19.612.435

Sumber : BPS, 2017

Jagung menempati posisi penting dalam perekonomian nasional khususnya untuk mendukung perekonomian Sumatera Utara, karena merupakan sumber karbohidrat sebagai bahan baku industri pangan, pakan ternak, unggas dan ikan. Disamping bijinya biomas hijauan jagung juga diperlukan dalam pengembangan ternak sapi (Ditjen Tanaman Pangan, 2006).

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat produksi jagung tertinggi di Indonesia, dari beberapa tahun terakhir produksi jagung di Sumatera Utara cenderung stabil dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Jagung di Sumatera Utara

Tahun	Produksi (Ton)
2010	1.377.718
2011	1.294.645
2012	1.347.124
2013	1.183.011
2014	1.159.795
2015	1.519.407

Sumber : BPS, 2017

Dari tabel tersebut dapat terlihat tingginya produksi jagung di Sumatera Utara, mengindikasikan bahwa tingginya kebutuhan jagung dari penduduk Sumatera Utara. Masih luasnya areal tanah di Sumatera Utara sehingga daerah tersebut dapat memproduksi jagung yang cukup tinggi, dan dapat memberikan kontribusi produksi jagung nasional, dan juga kesesuaian lahan yang baik juga merupakan penunjang tingginya produksi jagung.

Dari beberapa daerah di Sumatera Utara yang memiliki tingkat produksi jagung yang tinggi diantaranya adalah Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang merupakan suatu daerah yang memiliki kondisi areal pertanian yang luas, oleh karena itu Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi terbesar dalam produksi jagung di Sumatera Utara. Di Deli Serdang pada tahun 2015 dengan luas tanam sebesar 18.263 Ha, didapat produksi mencapai 81.169 Ton, hasil tersebut dari produksi 22 kecamatan yang ada di kabupaten Deli Serdang, salah satunya dari kecamatan Hamparan Perak. Di kecamatan Hamparan Perak dengan total luas lahan tanaman jagung sebesar 687 Ha, didapat produksi total mencapai 3.603 Ton pada tahun 2015, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Produksi Jagung di Deli Serdang Tahun 2015

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Gunung Meriah	153	106	520
S.T.M. Hulu	423	371	1905
Sibolangit	212	168	870
Kutalimbaru	2070	2400	12316
Pancur Batu	1590	1952	9703
Namo Rambe	2454	540	2454
Biru-Biru	521	399	2010
S.T.M. Hilir	1478	1129	5855
Bangun Purba	68	71	330
Galang	45	29	150
TanjungMorawa	790	746	3991
Patumbak	828	1128	5738
Deli Tua	9	11	52
Sunggal	1642	1746	8951
HampanPerak	687	705	3603
Labuhan Deli	235	237	1190
Percut Sei Tuan	3780	2925	14916
Batang Kuis	894	1160	5833
Pantai Labu	175	90	404
Beringin	188	67	293
Lubuk Pakam	21	21	85
Pagar Merbau	-	-	-
Deli Serdang	18263	16001	81169

Sumber : BPS, 2017

Deli Serdang yang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra tanaman jagung di Sumatera Utara, salah satunya di kecamatan Sunggal dan juga dikecamatan ini ada terdapat desa desa yang memiliki kontribusi dalam produksi jagung di Kabupaten Deli Serdang.Salah satunya yaitu Desa Payabakung yang penduduk desanya berusahatani jagung dan juga padi, namun jagung masih menjadi prioritas karena kondisi untuk berusahatani jagung yang sangat cocok didaerah tersebut.

Keadaan yang telah terjadi dilapangan pada saat di daerah penelitian berdasarkan beberapa informasi dari petani di daerah penelitian usahatani jagung ini prospek memilih jagung sebagai komoditi usahatani cukup menjanjikan karena tanaman jagung lebih muda dalam segi perawatan serta pasarnya sangat baik. Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji berapakah pendapatan dari usahatani jagung serta apakah layak untuk diusahakan sebagai mata pencaharian pada masyarakat di Desa Payabakung tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan usahatani jagung di desa Payabakungkecamatan Hampan Perak?
2. Bagaimana Kelayakan usahatani jagung di desa Payabakungkecamatan Hampan Perak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung di desa Payabakung kecamatan Hampan Perak.
2. Untuk mengetahui Kelayakan usahatani jagung di desa Payabakung kecamatan Hampan Perakberdasarkan R/C dan B/C.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi maupun pertimbangan terhadap pihak pengambil keputusan dalam usahatani jagung.
2. Sebagai bahan informasi serta referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Agronomi Jagung

Tanaman jagung termasuk dalam family graminae, dengan sistematika (taksonomi) sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Diviso : *Spermathopyta*
Sub Diviso : *Angiospermae*
Kelas : *Monocothyledonae*
Ordo : *Poales*
Family : *Poacea (Graminae)*
Genus : *Zea*
Species : *Zeamays L.*

Jagung merupakan tanaman berakar serabut yang terdiri dari tiga tipe akar, yaitu akar lateral, akar adventif dan akar udara. Akar lateral tumbuh dari radikula dan embrio. Akar adventif disebut juga dengan akar tunjang. Akar ini tumbuh dari buku paling bawah, yaitu sekitar 4 cm di bawah permukaan. Sementara akar udara adalah akar yang keluar dari dua atau lebih buku terbawah permukaan tanah. Perkembangan akar jagung tergantung dari varietas, kesuburan tanah, dan keadaan di tanah. Batang tanaman jagung tidak bercabang, berbentuk silinder. Pada buku ruas akan muncul tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi tanaman jagung tergantung varietas, umumnya bekisar 100 cm sampai 300 cm. Daun

jagung memanjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun terdiri dari 8 helai sampai 48 helai tergantung varietasnya. Antar kelopak dan helai terdapat beberapa vitamin serta mineral (Syukur, 2015).

Jagung disebut juga tanaman berumah satu (monoecious) karena bunga jantan dan betinanya terdapat dalam satu tanaman. Bunga betina, tongkol, muncul dari axillary apices tajuk. Bunga jantan (tassel) berkembang dari titik tumbuh apical di ujung tanaman. Pada tahap awal, kedua bunga memiliki primordial bunga biseksual (Litbang Kementan, 2010).

Ilmu Usahatani

Ilmu Usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi 2013 dalam Hendriyanto 2016).

Usahatani pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian yang berkualitas dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengembangan suatu komoditas pertanian harus mempertimbangkan permintaan pasar, berkonsentrasi pada produk unggulan yang berdaya saing tinggi maupun memenuhi fungsi sebagai komoditas ekonomi dan social, mampu memaksimalkan sumber daya alam terutama lahan berwawasan lingkungan serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor lain (Sari, 2016)

Dalam pembicaraan sehari-hari usahatani yang bagus sering dinamakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Pengertian produktivitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkat teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas adalah merupakan perkalian antara efisiensi usaha dan kapasitas tanah (Mubyarto 2001).

Teori Produksi

Istilah produksi dipergunakan dalam organisasi yang menghasilkan keluaran atau output berupa barang dan jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output) (Fuad, 2000). Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2011).

Dalam usahatani petani akan mengeluarkan biaya produksi yang besarnya biaya produksi tersebut tergantung kepada komponen biaya yang dikeluarkan petani seperti harga dari input produksi, upah tenaga kerja dan besarnya harga produksi usahatani (Prawirokusumo, 1990).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Dalam analisis ekonomi, biaya diklasifikasikan kedalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu sebagai berikut.

1. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk dan lain-lain.
2. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani/pengusaha untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu. (Daulay, 2007).

Faktor produksi

Menurut Soekartawi (2013) dalam faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.

2. Faktor sosial-ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

Faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Diantara faktor-faktor produksi tersebut yang menjadi unsur pokok usahatani yang selalu ada dan penting untuk dikelola dengan baik oleh pelaku usahatani yaitu tanah atau lahan pertanian, tenaga kerja, modal.. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan optimal. Faktor produksi tersebut yaitu :

1. Lahan

Tanah menjadi faktor kunci dalam usahatani dan menjadi faktor yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi yang lain sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin. Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, kandang, kolam, dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Ada tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi, yang menggantikan tenaga ternak atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja,

petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

3. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang tidak habis pada satu periode produksi seperti tanah bangunan, mesin, pabrik, dan gedung. Jenis modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Jenis modal ini pun terkena penyusutan yang berarti nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai atau barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi seperti bahan mentah, pupuk, dan bahan bakar.

4. Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat kimia) yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu *pest* berarti hama dan *ida* berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematode (cacing yang merusak akar), siput, tikus, dan lain-lain. Pestisida yang digunakan dibidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection product*)

5. Pupuk

Pupuk merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap lahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah

untuk mencakup kebutuhan makanan (hara). Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani berupa : a) Pupuk organik, merupakan pupuk alam yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, baik yang berasal dari sisa tanaman padi seperti jerami maupun sisa tanaman lainnya. b) Pupuk anorganik, pupuk ini memang sengaja dibuat dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh tanaman sebelumnya.

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Jika sebidang lahan ditanami berbagai macam tanaman, maka disebut analisis keseluruhan usahatani. Sebaliknya, jika hanya satu tanaman yaitu jagung yang diteliti, maka analisisnya disebut analisis parsial usahatani. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Panjaitan, 2014)

Penerimaan adalah semua yang diterima petani/pengusaha dalam kaitannya dengan jumlah yang dilakukannya. Penerimaan biasanya diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga produk dipasarkan. Makin besar jumlah produksi, maka makin besar pula penerimaan yang akan didapatkan, (Soekartawi 1998) penerimaan merupakan perkalian antara yang dihasilkan dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total revenue

P : Harga produk

Q : Jumlah produksi

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia,2017).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Utari,2015).

Pendapatan

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil. (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi

Menurut Sadono Sukirno (2009) dalam Siti Nurohhma (2016) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor

produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat sadono sukirno dalam buku “Teori Ekonomi” semakin tinggi pendapatan diposibel yang diterima oleh rumah tangga, makin besar konsumsi yang dibelanjakan. Pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang individu artinya makin besar pendapatan makin besar pula konsumsi dan tingkat kepuasan yang diperolehnya. Oleh sebab itu setiap individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai usaha dengan factor-faktor produksi yang dimilikinya yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus 37 dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Theresia, 2017).

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana

produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Utari,2015).

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan, dengan kata lain kelayakan bisnis adalah penelitian tentang berhasil tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara tepat baik dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan akses sumberdaya, penghematan devisa, dan peluang usaha (Ibrahim, 2009).

Studi Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Return Cost Ratio (R/C)

Analisis Return Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani jagung yang dilakukan petani tersebut layak atau tidak. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Benefit Cost Rasio (B/C)

BC Ratio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usahatani jagung. Semakin besar angka pembanding dengan kriteria minimal 1, maka kemampuan usaha untuk memberikan manfaat atas setiap rupiah pada budidaya kacang panjang dan mentimun akan semakin besar (potensial).

Penelitian terdahulu

Menurut Dompasa (2014) dengan judul Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari Didesa Sea Kecamatan Pineleng. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui profil petani dari pertanian antar pola tanam sistem tanam di Desa Laut Induk. Penelitian ini menggunakan data primer yang mana telah diperoleh dari petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian menggunakan biaya, penerimaan, dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani antar tanaman ini tidak terjadi diremehkan. Dari pertanian antar tanaman, petani memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.888.440, pada bulan pertama panen dengan luas lahan 1,5 ha, dengan rasio R / C sebesar 3,24. Oleh karena itu hasil petani sebesar Rp. 1, akan memberi penghasilan Rp. 3,24. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pertanian antar tanaman ini dapat berikan penghasilan kepada petani secara berkelanjutan. Jadi itulah mengapa perlu dilakukan pengembangan pertanian Desa laut, dan konseling khusus tentang pertanian sistem tanam antarpulap untuk memudahkan petani masuk proses adopsi inovasi baru dengan tujuan untuk meningkatkan property keluarga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Riris Juliana (2007), dengan judul Prospek Pengembangan Usahatani Bunga Melati, dengan rumusan masalah “apakah usahatani bunga melati layak secara finansial”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.45.481.361,23. Total biaya produksi sebesar Rp. 26.106.023,39. Nilai R/C sebesar 2,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $R/C > 1$, yang artinya usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan,dkk (2009), Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Bunga Melati (Jasminum.) Di Kelurahan Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, dengan rumusan masalah “bagaimana kelayakan usahatani bunga melati di daerah penelitian”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh penerimaan sebesar Rp.50.906.479, total biaya sebesar Rp.36.353.820, dan pendapatan sebesar Rp.14.552.658. Nilai R/C sebesar 1,40 sehingga usahatani bunga melati di daerah penelitian layak untuk dijalankan.

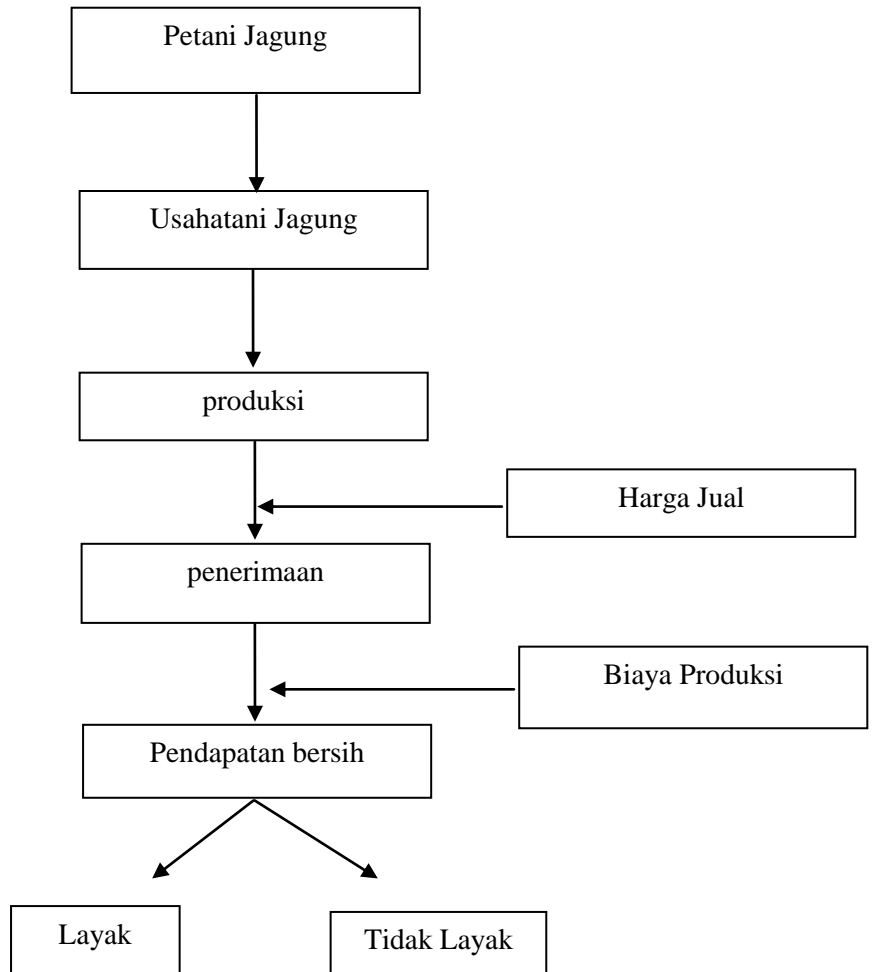
Kerangka Pemikiran

Petani jagung adalah petani yang mengusahakan pembudidayaan tanaman jagung mulai dari penanaman pemeliharaan hingga pemanenan. Dalam hal ini petani bertindak sebagai juru tani yang melaksanakan usahatannya, juga sebagai investor yang menanam modal. Petani juga sebagai karyawan dan dapat sebagai pemimpin yang menentukan keberhasilan usaha tani yang di kelolanya.

Dari adanya usahatani jagung maka dihasilkan produksi jagung. Hasil dari produksi tersebut kemudian dijual dengan harga jual yang sudah ditetapkan petani sehingga diperolehlah penerimaan yang akan diterima oleh petani jagung.

Pendapatan petani dihasilkan dariseluruh penerimaan dikurang biaya produksi. Dalam operasionalisasi usahatani, petani akan memperoleh penerimaan dan pendapatan bersih usahatani. Setelah didapatkan pendapatan bersihnya kemudian diuji apakah usaha tani jagung di Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak, Sumatera Utara ini layak atau tidak layaknya.

Dari keterangan diatas didapat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gbr. Skema Kerangka Pemikiran

keterangan: → menyatakan hubungan

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu di Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Alasan memilih daerah ini karena penduduknya banyak yang berprofesi sebagai petani jagung menurut informasi yang peneliti dapat dari pra survei prospek memilih jagung sebagai komoditi usahatani cukup menjajikan karena tanaman jagung lebih muda dalam segi perawatan serta pasarnya sangat baik, dalam artian peminat dan permintaannya cukup baik, maka dari itu peneliti memilih tempat itu sebagai tempat daerah penelitian.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman jagung yang berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus sampling (Sugiyono 2010). Yaitu dengan mengambil seluruh populasi untuk di jadikan sampel. Berdasarkan pendapat diatas petani sampel ditetapkan sebanyak 20 sampel.

Metode pengumpulan data

1. Data primer

Data Primer merupakan data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya tidak ada, data primer bias didapat dengan cara : Wawancara, Angket, dan Observasi (Juliandi, 2015). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian survey sehingga metode utama pengumpulan data dari responden dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang dapat dilihat pada lampiran 1. Wawancara dilakukan terhadap responden yang diambil dari seluruh petani jagung di Desa Payabakung Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil oleh peneliti tetapi oleh pihak lain (Juliandi, 2015). Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, instansi terkait atau lembaga Pemerintah yang mempunyai kaitan dengan usahatani Jagung.

Metode Analisis Data

Untuk menguji rimusan masalah 1, dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung pendapatan usahatani di daerah penelitian dengan metode perhitungan yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usaha tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

$$TR = Y \times P$$

Dimana:

Y = Produksi

P = Harga

Rumusan masalah ke 2 dianalisis dengan menghitung R/Cratio dan B/C ratio.

1. R/C (*retrun Cost Ratio*),

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.
- Jika $R/C = 1$ usahatani jagung di titik impas.
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan.

2. B/C (*benefit cost ratio*)

$$B/C = \frac{Pd}{TC}$$

Dimana:

Pd : pendapatan

TC : total biaya

Kriteria:

- Jika $B/C > 1$ maka usahatani jagung menguntungkan.
- Jika $B/C = 1$ maka usahatani jagung di titik impas.
- Jika $B/C < 1$ maka usahatani jagung tidak menguntungkan / rugi.

Defenisi dan Batasan Operasional

Defenisi Operasional meliputi:

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan atas pengertian dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Petani jagung adalah orang yang melaksanakan dan mengusahakan jagung disebidang lahan pertanian.
2. Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan oleh petani jagung.
3. Pendapatan merupakan jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani jagung.
4. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produkususahatani
5. Harga jual adalah harga jual jagung ditingkat petani yang berlaku didaerah penelitian

Batasan Operasional meliputi :

1. Penelitian dilakukan di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang.
2. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan komoditi jagung.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2018.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah

Desa Payabakung terletak di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Hamparan Perak, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 1.652,5 Ha/m². Jumlah penduduk di Desa Payabakung sebanyak 8.736 jiwa. Desa Payabakung berada pada ketinggian 30 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 1100 mm/tahun.

Desa Payabakung memiliki jarak orbitasi 20 km dari Ibukota Provinsi Sumatera Utara yakni Medan, dan 40 km dari Kabupaten Deli Serdang serta 3 km dari Kecamatan Hamparan Perak. Adapun batas-batas Desa Payabakung adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Hamparan Perak
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Muliorejo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Klambir Lima
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tandem Hulu

Tata Guna Tanah

Tanah di Desa Payabakung menurut fungsinya dibagi menjadi areal pemukiman, perkebunan, perikanan, pertanian dan untuk kegiatan sosial masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 4. Penggunaan Tanah di Desa Payabakung Tahun 2018.

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	127,05	50,629
2	Perkebunan	10000	30,462
3	Persawahan	300	13,539
4	Pekarangan	-	-
5	Perkantoran	1,5	0,145
6	Kuburan	-	-
7	Taman	-	-
8	Prasarana umum lainnya	6,0	6,66
Total		689,03	100

Sumber : Data Monografi Desa Payabakung Tahun 2018.

Penggunaan tanah di Desa Payabakung untuk perkebunan memiliki presentase terbesar ke 2 setelah persentase pemukiman, presentase perkebunan yaitu 10000 Ha. Didalam presentase ini pula usahatani jagung dibudidayakan dan dikembangkan oleh para petani jagung.

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Payabakung 17.910 jiwa meliputi 9.051 jiwa laki-laki dan 8.859 jiwa perempuan serta memiliki 4.020 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di desa Payabakung Tahun2018.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase(%)
1	0 – 9	2350	13,121
2	10 – 70	14870	83,026
3	>70	690	3,853
Total		17910	100

Sumber : Data Monografi Desa Payabakung Tahun 2018.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang paling besar terdapat pada kelompok umur 10-70 tahun yaitu 14.870 jiwa (83,026) dan jumlah

peduduk terkecil berada pada kelompok umur di atas 690 tahun (3,853). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kelompok usia produktif (10-70 tahun) berjumlah 14870 jiwa. Pada saat usia 10-70 inilah angkatan kerja sangat produktif.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Payabakung Tahun 2018.

No	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase(%)
1	Karyawan	2750	33,341
2	Wiraswasta	1022	12,391
3	Pegawai	192	2,328
4	ABRI	272	3,298
5	Pensiunan	232	2,813
6	Lain-lain	3780	45,829
Total		8248	100

Sumber : Data Monografi Desa Payabakung Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa penduduk desa penelitian memiliki beragam pekerjaan. Sebahagian besar penduduk desa penelitian memiliki pekerjaan sebagai karyawan (33,341%) serta mata pencaharian lainnya berjumlah sebesar 3780 jiwa (45,829%) dan yang ketiga adalah wiraswasta 1022 jiwa (12,391%).

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu kunci utama dalam membangun dan mengembangkan masyarakat. Karena pendidikan merupakan fundamental dasar dalam pembentukan pola pikir dan pandangan masyarakat di tengah-tengah lingkungannya. Gambaran tingkat pendidikan di Payabakung dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Desa Payabakung 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase(%)
1	Belum Sekolah	830	4,634
2	Sedang Sekolah	3531	19,715
3	Tamat SD	715	3,992
4	Tidak Tamat SD	410	2,289
5	Tamat SLTP	5416	30.24
6	Tidak Tamat SLTP	217	1,212
7	Tamat SLTA	5153	28,772
8	Tidak Tamat SLTA	180	1,005
9	Tamat Akademi (D1,D2,D3)	568	3,171
10	Sarjana	890	4,969
Total		17910	100

Sumber : Data Monografi Desa Payabakung Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal di desa penelitian termasuk tinggi karna sebesar 56,07% dari seluruh penduduk memperoleh pendidikan minimal tamat SLTP. Hal ini pula dapat disimpulkan bahwasanya tingkat wawasan,kreatif dan inovatif penduduk desa sangat tinggi sehingga usahatani khususnya yang berada didesa tersebut berjalan dengan baik.

Sarana dan Prasarana Desa Payabakung

Sarana dan prasarana merupakan insfrastruktur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan penduduk sehari-harinya. Perkembangan suatu daerah sangat membutuhkan suatu alat yang dapat mempercepat akses masuknya arus informasi bagi perkembangan daerah tersebut. Berikut Tabel 8 yang menyajikan sarana dan prasarana yang terdapat di desa penelitian.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Desa Payabakung Tahun2018.

No	Fasilitas	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Satuan)
1.	Pendidikan	TK	3
		SD	5
		SLTP	1
		SLTA	1
2	Kesehatan	Rumah Sakit	1
		BKIA	1
		Puskesmas	1
3	Peribadatan	Mesjid	5
		Mushola	8
		Gereja	7
		Vihara	1
4	Transportasi	Jalan Aspal	5 Km
		Jalan Tanah	3 Km

Sumber : Data Monografi Desa Payabakung 2018

Tabel 8. memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di daerah penelitian cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan, perekonomian, keagamaan maupun sosial budaya. Dilihat pula infrastruktur yang baik seperti jalan aspal yang ada membuat tingkat distribusi semakin baik karena salah satunya adanya jalan yang baik, semua itu tentunya akan meningkatkan kesejahteraan petani jagung.

Karakteristik Petani Sampel

Umur Petani Sampel

Umur petani sampel secara keseluruhan berada pada rentan 21-58 tahun dan dapat di lihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Umur di Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	21 – 30	4	20.00
2	31 – 40	4	20.00
3	41 – 50	8	40.00
4	51 – 60	4	20.00
Jumlah		20	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Payabakung, Tahun 2018

Umur petani juga menjadi salah satu pendukung bagi para petani dalam membudidayakan usahatani jagung, umur yang mendominasi dari petani yaitu pada usia 41 – 50 karena di usia ini para petani masih produktif dalam mengusahakan usahatani jagung ini juga cukup baik karena pada usia seperti ini petani sudah memiliki pengalaman bertani yang cukup baik serta ketekunan yang sangat baik untuk mengusahakan usaha tani tanaman jagung. Dengan umur petani yang terbanyak 41-50 tahun, tentunya hal ini berpengaruh terhadap produktivitas karena di umur ini petani sudah memiliki pengalaman tentang bertani dan juga masih memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk melakukan budidaya yang baik sehingga mampu untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dimana dengan adanya pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan yang

dimaksud adalah pendidikan yang bersifat formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4	20.00
2	SMP	6	30.00
3	SMA	10	50.00
Jumlah		20	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Payabakung, Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa petani yang memiliki pendidikan terbanyak adalah 18 jiwa dengan persentase sebesar 50.00 % sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah adalah sebesar 4 jiwa dengan persentase sebesar 20.00 %.

Jenjang pendidikan formal rata-rata petani Bunga melati mini yaitu pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan, pengetahuan serta cara berfikir petani untuk dapat bertindak dan mengelola usahatani jagung untuk menghasilkan produksi yang baik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap produktivitas petani karena dengan pendidikan SMA petani memiliki pengetahuan dan cara berpikir yang baik di bandingkan dengan pendidikan SMP maupun SD, dalam hal itu pula sangat mudah menerapkan teknologi baru yang digunakan karena sangat mudah dalam penyerapan penerapan teknologi baru.

Jumlah Tanggungan Petani Sampel

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam memenuhi semua kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak.

No	Jumlah tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0	4	20.00
2	1	3	15.00
3	2	6	30.00.
4	3	7	35.00
Jumlah		20	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Payabakung, Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat jumlah tanggungan penduduk di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak petani yang memiliki jumlah tanggungan terbanyak adalah 7 jiwa dengan persentase sebesar 35.00 % sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan terendah adalah sebesar 3 jiwa dengan persentase sebesar 15.00 %.

Jumlah tanggungan petani jagung yang paling dominan berjumlah 1 jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran para petani jagung. Semakin sedikit jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani maka semakin sedikit pula pengeluaran yang harus di keluarkan yang akan di tanggung oleh petani tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kealayaan Usaha Tani Jagung

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan.

Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani anthurium meliputi biaya tanah dan biaya sewa lahan, Sedangkan yang termasuk biaya tidak tetap antara lain yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani jagung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Biaya Rataan Sewa Lahan dalam 1 Musim Tanam Pada Usahatani Jagung

	Luas Lahan	Jumlah
	(Ha)	(Rp)
Total	14,7	13.900.000
Rataan	0,735	695.000

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel 12 dapat dilihat Rataan luas lahan 0,735 Ha dan jumlah rata-rata dalam permusim tanam sewa lahan sebesar Rp 695.000 untuk usahatani Jagung di daerah penelitian.

Biaya Alat dan Penyusutan

Alat-alat pertanian adalah sarana yang sangat penting dalam melaksanakan usahatani. Petani biasanya dengan mudah mendapatkan peralatan tersebut dipasar, dimana pada umumnya permintaan terhadap sarana tersebut tidak banyak.

Untuk melihat jenis dan penggunaan alat-alat pertanian pada usahatani anthurium dapat dilihat pada tabel 13, sebagai berikut:

Tabel 13. Rata-rata Penggunaan dan Penyusutan Alat

No	Jenis Peralatan	Rataan Penyusutan/Bulan (Rp)
1	Cangkul	40.833
2	Pompa air dan selang	275.000
3	Semprotan	105.000
Jumlah		420.833

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel 13. diatas dapat dilihat biaya Rataan penyusutan peralatan pada usahatani jagung yaitu sebesar Rp. 420.833. Biaya rataan penyusutan terbesar yaitu pada pompa air sebesar Rp. 275.000 biaya penyusutan peralatan terkecil yaitu pada cangkul sebesar Rp.40.833.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel akan mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Biaya-biaya variabel tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 14. Biaya Variabel Usahatani Jagung

No	Komposisi Biaya	Rataan/Tahun (Rp)
1	Pupuk	1.083.100
2	Obat-obatan	1.413.000
3	Tenaga Kerja	1.460.000
4	Bibit	867.500
Total Rataan Biaya Variabel		4.823.600

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel 14 dapat dilihat biaya Rataan untuk sarana produksi dalam per musim tanam untuk pupuk sebesar Rp 1.083.100 Biaya Rataan Obat-obatan sebesar Rp 1.413.000 , biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.460.000 . serta biaya rata-rata Rp .867.500. Jadi biaya Rataan untuk sarana produksi Jagung sebesar Rp .4.823.600.

Total Biaya Produksi Usahatani Jagung

Untuk mengetahui total biaya produksi usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 15 yaitu :

Tabel 15. Total rata-rata Biaya Produksi jagung dalam musim

No	Komponen Biaya Produksi	Rataan (Rp)
1	Biaya sewa lahan	695.000
2	Biaya tenaga kerja	1.460.000
3	Pupuk	1.083.100
4	Obat-obatan	1.413.000
5	Bibit	867.500
6	Penyusutan Peralatan	420.833
Total Biaya		5.939.433

. Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel 15 dapat kita lihat rata-rata total biaya produksi per musim pada sewa lahan sebesar Rp. 695.000 dan biaya produksi terbesar pada rata-rata biaya

tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.460.000 hal ini dikarenakan tenaga kerja digunakan mulai dari saat pengolahan lahan, pemupukan hingga sampai saat penyemprotan dan perawatan menggunakan tenaga kerja yang harus dibayar setiap kali mereka bekerja.

Untuk mengetahui rata-rata biaya Produksi, Biaya Produksi, Harga Jual, Penerimaan Dan Keuntungan Bersih Usahatani Jagung, dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini

Tabel 16. Produksi, Biaya Produksi, Harga Jual, Penerimaan Dan Keuntungan Bersih Usahatani Jagung.

Nomor	Uraian	Rataan (Permusim)
1	Produksi Jagung (Kg/Musim)	4085
2	HargaJual Jagung (Kg/Musim)	3.000
3	BiayaProduksi (Rp/Tahun)	5.939.433
4	Penerimaan (Rp/Tahun)	12.255.500
5	Pendapatan (Rp/Tahun)	6.315.567

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani

Penerimaan

Penerimaan pada usahatani jagung ini diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi jagung dengan harga jual. Harga jual jagung rata – rata di daerah penelitian Rp 3.000/ kg. Yang langsung dijual oleh agen yang datang langsung ke petani dan memanenya sendiri.

Penerimaan petani jagung adalah harga jual dikali jumlah produksi selama 1 musim tanam yaitu selama 3 bulan.

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

$$\mathbf{= Rp\ 3.000 \times 4085\ Kg}$$

$$\mathbf{TR = Rp\ 12.255.000 / Musim}$$

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan dalam usahatani Jagung sangat bergantung kepada peranan petani jagung ini dalam mengelola usahatani jagungnya ini. Pendapatan petani Jagung adalah selisih antara hasil penjualan dengan total biaya yang di keluarkan oleh petani jagung.

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan :

Π : Keuntungan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya produksi

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

$$\mathbf{= Rp12.255.000 - Rp5.939.433}$$

$$\mathbf{\Pi = Rp6.315.433 / musim}$$

Total rata-rata penerimaan adalah Rp 12.255.000/ musim dimana dengan mengeluarkan biaya rata-rata produksi sebesar Rp 5.939.433 /musim sehingga pendapatan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp 6.315.433/ musim dengan rata rata luas lahan 0,735 Ha.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendapatan dari usahatani Jagung layak untuk di usahakan berdasarkan aspek keuangan serta usaha ini menguntungkan.

Kelayakan Usahatani jagung

Suatu usahakan dikatakan layak untuk di usahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha taninya yang di kelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat di butuhkan dalam pelaksanaannya mulai dari benihnya sampai kepada pemeliharaan tanaman tersebut dan pemasarannya apabila kesemuanya dapat di kelola dengan baik maka usahatani tersebut layak dan efisien untuk di usahakan.

Secara garis besar, petani jagung di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak ,memiliki modal sendiri tidak dengan modal meminjam kepada sebuah lembaga seperti koperasi sehingga dapat kita lihat petani Jagung memperoleh pendapatan yang memadai. Jika di lihat dari aspek keuangan pendapatan yang di dapatkan oleh petani terbilang cukup menjajikan yaitu sebesar 6.315.433/Musim tanam yaitu kurang lebih 3 bulan dengan luas lahan rata-rata 0,735 Ha. Hal ini juga karena dalam mengusahakan budidaya jagung para petani bersungguh-sungguh dan sangat antusias terhadap usahatannya.

Revenue Cost ratio (R/C)

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan apabila pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Untuk mengetahui apakah budidaya jagung di daerah penelitian sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C Ratio dan B/C Ratio dengan kriteria hasil sebagai berikut.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usahatani Jagung layak untuk diusahakan.

Jika $R/C = 1$ maka usahatani Jagung berada di titik impas.

Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan.

Dengan menggunakan data primer yang telah di olah, maka diperoleh hasil :

Total Penerimaan = 12.255.000

Total Biaya = 5.939.433

Maka R/C ratio = $\frac{12.255.000}{5.939.433}$

= 2,06

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di lihat bahwa jumlah nilai rata-rata R/C yang di peroleh oleh para petani yaitu sebesar 2,06 yang berarti sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, maka usahatani Jagung tersebut layak untuk di usahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung yang di

usahakan oleh petani di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Sumatera Utara memberikan keuntungan bagi para petani karena penerimaan yang diterima oleh para petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh para petani.

Benefit cost ratio (B/C)

B/C merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang di keluarkan dalam usahatani jagung. Perhitungan digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$B / C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ maka usahatani Jagung menguntungkan.

Jika $B/C = 1$ maka usahatani jagung berada di titik impas.

Jika $B/C < 1$ maka usahatani jagung tidak menguntungkan (rugi).

Dengan menggunakan data primer yang telah di olah, maka diperoleh hasil :

Total Pendapatan = 6.315.567

Total Biaya = 5.939.433

Maka R/C ratio = $\frac{6.315.567}{5.939.433}$

= 1,06

Dari hasil perhitungan di atas di dapat nilai B/C sebesar $1,06 > 1$ sehingga usahatani jagung layak untuk di usahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung yang di usahakan oleh petani di Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Sumatera Utara menguntungkan dan usaha ini layak untuk di jalankan. Hal

ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang di peroleh oleh para petani lebih besar daripada biaya produksi yang di keluarkan. Nilai B/C yang di dapat dari usahatani Bunga melati mini sebesar 1,06 dengan asumsi setiap modal yang di keluarkan oleh para petani jagung sebesar 1 Rupiah, maka akan mendapatkan manfaat dari keuntungan bersih sebesar 1,06 Rupiah.

Dari data di atas, maka dapat di lihat nilai R/C dan B/C adalah seperti yang tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Perolehan Nilai R/C dan B/C

Keterangan	Jumlah
R/C	2,06
B/C	1,06

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel 17 di atas didapati bahwa nilai R/C sebesar $2,06 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani jagung di Desa payabakung, Kecamatan Hamparan perak, Sumatera Utara ini layak untuk diusahakan. Nilai B/C sebesar $1,06 > 1$, dengan interpretasi jika setiap petani jagung menggunakan modal usaha sebesar 1 rupiah, maka akan menghasilkan keuntungan 1,06 rupiah. Berdasarkan data di atas maka dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah ketiga yaitu usahatani Bunga melati mini di Desa payabakung, Kecamatan hamparan perak, Sumatera Utara dikatakan layak berdasarkan kriteria R/C dan B/C. Serta dapat dikatakan usaha ini menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dapat disimpulkan :

1. Hasil analisis dapat diketahui bahwa total rata-rata Penerimaan adalah Rp 12.255.000/Musim tanam kemudian di kurangkan biaya rata-rata produksi sebesar Rp 5.939.433/Musim sehingga Pendapatan bersih yang di dapatkan rata-rata petani adalah sebesar Rp 6.315.567/Musim dengan rata rata luas lahan 0,735 Ha. Sehingga dapat disimpulkan usaha ini menguntungkan.
2. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa nilai R/C sebesar $2,06 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani jagung di Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak, Sumatera Utara ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai B/C sebesar $1,06 > 1$.

Saran

Dari hasil penelitian ini saran yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Kepada Petani
 - Diharapkan kepada petani untuk lebih mengembangkan usahanya terutama dalam pembudidayaan supaya usahatani tersebut lebih baik lagi dimasa yang akan datang.
2. Kepada Peneliti
 - Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani jagung terutama tentang pemasaran jagung sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2017. *Produksi Jagung Sumatera Utara Tahun 2010-2015*. Sumatera Utara : Badan Pusat Statistik
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Jagung Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Budi Setiawan, 2009. *Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Bunga Melati (Jasminum Sambac L.) Di Kelurahan Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Daulay, A.H. 2007. *System usahatani dan pemasaran bayam jepang*. USU.Medan
- Dompasa, 2014. *Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari Di Desa Sea Kecamatan Pineleng*.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group.
- Khalik, R. S. 2010. *Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia : Antar harapan dan Kenyataan*. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Bogor.
- Mubyarto. 2001. *Ekonomi Pertanian*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Panjaitan, F.E.D, 2014. *Analisis Efisiensi Produksi Dan Penapatan Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Tiga Bianaga, Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Riris Juliana Simbolon, 2007. *Prospek pengembangan usahatani bunga melati putih di Kota Medan*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, USU.
- Sari, C.Y, 2016. *Analisis Usaha Tani Jambu Biji Di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi. 2013. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Jakarta.
- Syukur, M. 2013. *Jagung Manis*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Theresia,M. 2017. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai Di Kecamatan Bersak Kabupaten Tanjung Jabang Timur*.Universitas Jambi. Jambi

Utari,R.T.2015.*Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Sekala Kepemilikan Didesa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*.Universitas Hasanudin.Makasar.